

DINAMIKA PERILAKU POLITIK MASYARAKAT MENJELANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK 2024 DI KECAMATAN LAWA KABUPATEN MUNA BARAT

Iriyani Astuti Arief¹, Muhammad Ishak Syahadat², Muhammad Najib Husain³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Correspondent author: iriyani.arief@uho.ac.id

Kota Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

This research reviews the dynamics of political behavior of the people of Lawa District in the 2024 West Muna Regency regional head election, with a focus on Latugho village, Lalemba village, Wamelai Village, and Lapadaku Village. Through the concept of political behavior, this research explores socio-political factors that influence political participation, especially the phenomenon of high abstentions. Data was collected through questionnaires, literature studies, and documentation, and analyzed in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the dynamics of political behavior are influenced by sociological, psychological and rational choice factors. Ethnicity is not dominant, while psychological factors (family) dominate with 27.5% influence. Rational choices, especially the vision and mission of the Regent candidate, influence 22.5% of the community. In conclusion, psychological factors are key in shaping political behavior in Lawa District, where the family has a significant influence in political decision making.

Keywords: Dynamics; Political Behavior; Regional Head Elections

Abstrak

Penelitian ini mengulas dinamika perilaku politik masyarakat Kecamatan Lawa dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Muna Barat tahun 2024, dengan fokus pada desa Latugho, desa Lalemba, Kelurahan Wamelai, dan Kelurahan Lapadaku. Melalui konsep perilaku politik, penelitian ini mengeksplor faktor-faktor sosial politik yang memengaruhi partisipasi politik, terutama fenomena Golput yang tinggi. Data dikumpulkan melalui kuisisioner, studi pustaka, dan dokumentasi, dan dianalisis dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perilaku politik dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Kesamaan suku tidak dominan, sementara faktor psikologis (keluarga) mendominasi dengan 27,5% pengaruh. Pilihan rasional, khususnya visi dan misi calon Bupati, memengaruhi 22,5% masyarakat. Kesimpulannya, faktor psikologis menjadi kunci dalam membentuk perilaku politik di Kecamatan Lawa, di mana keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan politik.

Kata Kunci: Dinamika; Perilaku Politik; Pemilihan Kepala Daerah

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Perilaku politik pada umumnya dibagi menjadi dua yakni perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah, dan perilaku politik warga Negara biasa baik individu maupun kelompok. Perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah bertanggung jawab membuat, melaksanakan, dan menegakkan keputusan politik.

Sedangkan perilaku politik warga Negara biasa tidak memiliki wewenang seperti yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah, namun berhak mempengaruhi pihak pemerintah dalam melaksanakan fungsinya. Secara sederhana, fungsi yang dilaksanakan dalam perilaku politik pada dasarnya terbagi dua yakni; fungsi-fungsi pemerintahan yang dipegang oleh pemerintah dan fungsi-fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat (Surbakti, 2007 : 131)

Perilaku politik masyarakat dapat terbentuk karena mendapat pengaruh dari lingkungan sosial politik langsung maupun tak langsung. Adapun lingkungan sosial politik langsung dapat membentuk kepribadian individu, bisa dari keluarga, agama, pendidikan, dan aktivitas pergaulan. Sedangkan lingkungan sosial politik tak langsung dapat ditemukan dari sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media massa (Surbakti, 2007 :132).

Melihat beberapa aspek yang mempengaruhi terbentuknya perilaku politik ini, dapat dipahami bahwa perilaku politik masyarakat yang tinggal di Kota yang maju berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Masyarakat di perkotaan memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap aktivitas-aktivitas yang mendukung kemajuan kota atau bahkan Negeranya, karena mereka memiliki akses informasi terkait seluruh aktivitas politik yang lebih mudah dan terjangkau. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat juga mempengaruhi perilaku politiknya. Misalkan saja menjelang Pemilihan Umum, masyarakat perkotaan lebih antusias memilih calon pemimpinnya, karena telah mengetahui program dan visi-misi calon melalui media yang terjangkau. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat pendidikan tinggi, sehingga dapat menilai mana calon pemimpin yang memiliki kualitas terbaik ketimbang dengan pemimpin yang hanya mengandalkan kemampuan materi saja.

Dalam sebuah masyarakat demokratis perilaku politik akan tampak terlihat jelas pada saat menjelang Pemilihan Umum (Pemilu), baik itu dalam pemilihan Presiden, Gubernur, Walikota, dan Bupati. Pemilihan Kepala Daerah yang akan dilaksanakan serentak pada bulan November tahun 2024 mendatang. Di Sulawesi Tenggara ada tujuh Kabupaten yang akan melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah, yaitu Kabupaten Muna Barat (Mubar), Buton Tengah (Buteng), Buton Selatan (Busel), Bombana, Kolaka Utara (Kolut), Kabupaten Konawe, dan Bau-Bau. Dari ketujuh daerah yang akan memeriahkan pesta demokrasi di tahun 2024 ini, terdapat satu Kabupaten yang menarik untuk di teliti terkait perilaku politik masyarakatnya, yakni Kabupaten Muna Barat.

Kabupaten Muna Barat merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Muna pada tahun 2014. Kabupaten Muna Barat terdiri dari 11 Kecamatan yakni ; Kecamatan Barangka, Kusambi, Lawa, Maginti, Napano Kusambi, Sawerigadi, Tiworo Kepulauan, Tiworo Selatan,

Tiworo Tengah, Tiworo Utara, dan Wadaga. Mayoritas mata pencaharian dari masyarakat Kabupaten Muna Barat adalah nelayan dan petani, dan kebanyakan dari mereka hanya berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). Hal ini menyebabkan banyak dari warga masyarakat yang tidak mengetahui dengan baik tentang pentingnya memberikan suara dalam pemilihan Kepala Daerah (Bupati). Penelitian ini akan memfokuskan pada satu Kecamatan yakni Kecamatan Lawa yang terdiri dari Desa Latugho dan Desa Wamelai, dan dua Kelurahan yakni Kelurahan Wamelai dan Lapadaku. Pemilihan lokasi ini, karena banyak warga masyarakat disana tidak memiliki kesadaran dan pendidikan politik yang baik terkait Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Muna Barat pada 2024 mendatang. Bahkan banyak dari mereka yang tidak mengetahui siapa calon yang akan bertarung dalam Pilkada dan memilih untuk Golput.

Penelitian ini menggunakan konsep perilaku politik yang akan digunakan untuk mengetahui dinamika perilaku politik masyarakat di Kecamatan Lawa dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Muna Barat Tahun 2024 Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mix methods*, yakni dengan menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisioner, kajian Pustaka, dan dokumentasi. Kajian pustaka dimana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku, jurnal *online* yang mendukung analisis penelitian, sehingga diperoleh hasil yang valid. Adapun dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lokasi penelitian yang dilengkapi dengan dokumen-dokumen resmi dari KPUD Kabupaten Muna Barat, Lembaga survei, dan *website* resmi. Analisis data yang menggunakan konsep perilaku politik, Analisis data dan informasi pada penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan yakni; reduksi informasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan informasi serta temuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai perilaku politik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam (Elwan et al., 2022). Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, fokus studi, penyederhanaan, ringkasan dan transformasi data dengan tujuan untuk mengetahui dinamika perilaku politik masyarakat Kecamatan Lawa dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Muna Barat tahun 2024. (Muhammad Elwan et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan hasil penelitian sekaligus pembahasan yang dianalisis menggunakan konsep perilaku politik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa terdapat dinamika perilaku politik masyarakat di Kabupaten Muna Barat, khususnya di Kecamatan Lawa dalam menentukan pilihan politik mereka dalam pemilihan kepala daerah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni ; faktor sosiologi, psikologi dan pilihan rasional.

Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kabupaten Muna barat ditetapkan oleh KPU Muna Barat untuk Pemilu 2024 sebanyak 60.288 jiwa yang tersebar di 11 Kecamatan, 81 desa dan 5 Keluarahan, dengan TPS sebanyak 254. Dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) 60.288 jiwa, terdiri dari pemilih laki-laki berjumlah 29.263 jiwa dan pemilih perempuan berjumlah 31.025 jiwa. (Halo SULTRA, 2023).

Data Singkat Responden

Tingkat Umur

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Kelompok Umur Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-30 Tahun	11	27.5	27.5	27.5
	31-40 Tahun	4	10.0	10.0	37.5
	41-60 Tahun	20	50.0	50.0	87.5
	>40 Tahun	5	12.5	12.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa total responden pada penelitian ini berjumlah 40 responden. Mayoritas responden pada penelitian ini berada di usia kisaran 41-60 tahun dengan pesentasi sebesar 50 persen. Sedangkan responden dengan tingkatan usia dikisaran 17-30 tahun lebih kecil dibanding dengan tingkatan 41-60 tahun dengan persentasi sebesar 27,5 persen. Sementara di kelompok usia 31-40 tahun memiliki jumlah responden terendah dengan persentasi 10 persen.

Sebaran Responden Tiap Desa/Kelurahan

Tabel 2. Sebaran Responden Tiap Desa/Kelurahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lalemba	10	25.0	25.0	25.0
	Lapadaku	10	25.0	25.0	50.0
	Latugho	10	25.0	25.0	75.0
	Wamelai	10	25.0	25.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: data diolah, 2023

Jumlah Desa/Kelurahan yang ada Kecamatan Lawa berjumlah 8 Desa/Kelurahan. Tetapi desa yang di pilih yang merupakan hasil acak untuk tempat penelitian hanya 4 desa/kelurahan. Dimana 4 Desa/Kelurahan tersebut memiliki jumlah responden yang sama tiap-tiap desa sebanyak 10 responden, dengan total keseluruhan responden 40 jiwa.

Tingkat Pendidikan

Table 3. Pendidikan Terakhir Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tamat SD	5	12.5	12.8	12.8
	Tamat SD	8	20.0	20.5	33.3
	Tamat SMP	6	15.0	15.4	48.7
	Tamat SMA	11	27.5	28.2	76.9
	Tamat Perguruan Tinggi	9	22.5	23.1	100.0
	Total	39	97.5	100.0	
Missing	System	1	2.5		
Total		40	100.0		

Sumber: data diolah, 2023

Mayoritas responden menempuh pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentasi sebesar 27,5 persen. Tingkat pendidikan responden tertinggi kedua adalah tamat perguruan tinggi dengan angka persentasi sebesar 22,5 persen. Sementara responden dengan tingkat pendidikan terakhir hanya tamat Sekolah Dasar (SD) menduduki peringkat ketiga sebesar 20 persen. Dan tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 12.5 persen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat Kecamatan Lawa pada kontestasi pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2024

Ada tiga model pendekatan yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat pada saat pemilhan umum yaitu, model sosiologis, model psikologis dan pilihan rasional. Masing-masing

dari ketiga model ini memiliki defenisi dan prsepektifnya sendiri. Oleh karena itu peneliti menganalisa perilaku politik masyarakat yang ada di kecamatan Lawa berdasarkan tiga pendekatan diatas.

Menentukan pilihan politik, tidak terlepas dari banyak faktor pendukung. Proses seleksi diyakini memiliki pertimbangan tersendiri bagi setiap orang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi perilaku politik masyarakat yang ada dikecamatan lawa, diantaranya faktor kesamaan suku, mengikuti pilihan suami/istri, karena kesamaan pilihan dengan orang tua, faktor sosialisasi yang di lakukan oleh calon kontestan seperti alat peraga kampanye dalam hal ini baliho, ada juga menentukan pilihan karena program yang ditawarkan oleh calon, teman pergaulan dan karena tokoh panutan. Di bawah ini adalah temuan/fenomena yang ditemukan dilapangan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat kecamatan Lawa:

Tabel 4. Faktor Pengaruh Perilaku Politik masyarakat dapa pilkada serentak 2024

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baliho	3	7.5	7.5	7.5
	Suami/Istri	2	5.0	5.0	12.5
	Orang Tua/Keluarga	11	27.5	27.5	40.0
	Suku	2	5.0	5.0	45.0
	Teman Pergaulan	1	2.5	2.5	47.5
	Tokoh panutan	4	10.0	10.0	57.5
	Program yang ditawarkan baik	9	22.5	22.5	80.0
	Lainnya	8	20.0	20.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: data diolah, 2023

Dari hasil penelitian di atas penulis ingin menganalisis perilaku politik masyarakat Kecamatan Lawa menjelang pemilihan kepala daerah serentak tahun 2024 dengan menggunakan tiga varian pendekatan dalam perilaku politik, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pendekatan Sosiologis (Faktor Kesamaan Suku, Agama dan Ras)

Dalam pendekatan sosiologis rasa kesamaan latar belakang, mendorong orang untuk memilih. Seperti halnya kelas sosial, hubungan antar agama dan partai politik atau dengan calon pejabat publik tidak dilihat dari platform resmi partai atau dari program yang direncanakan kandidat. Hubungan tersebut dapat dilihat secara tidak langsung dari tradisi dan konteks historis dari partai dan kandidat tersebut. Selain agama, yaitu kelas sosial ras

dan etnik memiliki peran yang dipercaya sebagai faktor sosiologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang memilih partai politik atau calon kepala daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, fenomena sosiologis dalam hal ini kesamaan suku tidak menjadi varian dominan dalam mempengaruhi perilaku politik masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Data yang diperoleh hanya berkisar di angka 5 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan suku bukan menjadi prioritas dalam perilaku politik masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya Diversiti dalam Suku, artinya Suku tidak selalu homogen. Banyak kelompok etnis atau suku memiliki keragaman pendapat, nilai, dan kepentingan internal. Anggota suku dapat memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pandangan politik mereka. Kesamaan suku tidak selalu mencerminkan kesamaan pandangan politik. Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, agama, dan nilai-nilai pribadi juga dapat memainkan peran dalam menentukan pilihan politik.

Pendekatan Psikologis (Faktor Kedekatan Secara Emosional)

Konsep psikologi sosial yang dipergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik yang ada atau adanya korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.

Pada pendekatan ini, rasa memiliki atau kedekatan emosional dengan pasangan atau karakter lebih merupakan faktor yang mungkin berguna atau tidak. Model psikologis perilaku memilih ini mencakup apa yang dikenal sebagai identifikasi diri dengan identitas partai atau partai politik (*party ID*), opini tentang isu atau kebijakan publik terkait, dan opini tentang ciri-ciri kepribadian pemimpin partai atau kandidat pesaing.

Pendekatan ini senada dengan fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa kedekatan emosioanal merupakan salah satu fitur yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Data yang ditemukan ada beberapa klaster yang beririsan dengan pendekatan psikologis diantaranya adalah, faktor keluarga mendominasi presentasi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya sebesar 27,5 persen, selain itu faktor suami/istri juga dijadikan sandaran responden dalam menentukan pilihan politiknya, persentasinya berada dibawah faktor keluarga yaitu sebesar 5 persen. Kemudian faktor teman pergaulan dan tokoh panutan muncul dalam jawaban responden dan persentasinya masing-masing sebesar 2,5 persen dan 10 persen. tokoh panutan mendapatkan presentasi terbesar ketiga karena kandidat yang akan mengikuti pemilihan kepala Daerah dianggap sebagai figur yang akan membantu masyarakat dalam memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu tokoh panutan dianggap sebagai representasi figur yang

akan mengayomi masyarakat dan selalu berinteraksi secara intensif, sehingga masyarakat menaruh harapan besar kepada tokoh panutan tersebut.

Kedekatan emosional atau pendekatan psikologis dalam penelitian ini mendapatkan presentasi terbesar karena disebabkan oleh empat hal diantaranya adalah : *Pertama*, Kedekatan emosional seringkali timbul dari rasa empati dan identifikasi dengan kandidat politik. Jika masyarakat merasa bahwa seorang kandidat dapat memahami dan mengatasi masalah pribadi mereka, mereka cenderung lebih mendukung kandidat tersebut. *Kedua*, Kedekatan emosional dapat menciptakan efek afektif, di mana emosi memainkan peran utama dalam pembuatan keputusan. Pemilih yang merasa terhubung secara emosional dengan kandidat cenderung lebih termotivasi untuk memberikan dukungan dalam bentuk suara. *Ketiga*, Pertautan Emosional dengan Kelompok, artinya Pemilih seringkali merasa kedekatan emosional dengan kelompok atau partai politik tertentu. Identitas politik ini dapat menjadi dasar dari hubungan emosional yang kuat dan mempengaruhi pemilih untuk memilih berdasarkan afiliasi kelompok daripada perhitungan rasional. *Keempat*, Kesesuaian Nilai, artinya Jika seorang kandidat mampu menyuarakan nilai-nilai yang penting bagi pemilih secara emosional, pemilih cenderung lebih mungkin untuk mendukungnya. Perasaan kesesuaian nilai ini dapat memperkuat ikatan emosional antara pemilih dan kandidat.

Pilihan Rasional

Pendekatan ini lebih menekankan pada kapasitas figur yang memiliki rekam jejak yang baik di pemerintahan atau pimpinan sebuah organisasi partai politik atau *civil society* dengan prestasi yang mempunyai. Pada pendekatan ini masyarakat melihat program yang ditawarkan kepada publik dan masyarakat menentukan pilihan bukan karena faktor iming-iming barang atau uang. Fenomena yang didapatkan di lapangan pendekatan rasional ini banyak responden menentukan pilihan politik karena didasari oleh tawaran program dari kandidat yang akan bertarung. Data yang ditemukan bahwa presentasi masyarakat yang menentukan arah pilihan politiknya karena di dasari oleh program atau visi-misi sebesar 22,5 persen. Dan ini merupakan presentasi yang terbesar kedua setelah faktor keluarga. Ini adalah angin segar bagi perkembangan demokrasi buat masyarakat kecamatan Lawa dalam menghadapi pemilihan umum kepala daerah serentak tahun 2024. Ada beberapa faktor yang mendasari kenapa masyarakat Kecamatan Lawa masih mempertimbangkan pendekatan rasional dalam menentukan pilihan politiknya, diantaranya adalah ; *Pertama*, Masyarakat cenderung memilih kandidat yang dianggap memiliki integritas tinggi, pengalaman, dan kemampuan untuk mewujudkan janji-janjinya. *Kedua*, Keterkaitan kandidat dengan partai politik tertentu juga dapat memengaruhi pilihan masyarakat. Beberapa pemilih cenderung memilih berdasarkan afiliasi partai, mengingat partai politik sering kali mencerminkan ideologi dan kebijakan tertentu. *Ketiga*, Isu-isu lokal atau regional

dapat memainkan peran signifikan dalam Pilkada. Masyarakat akan cenderung memilih kandidat yang dianggap mampu mengatasi masalah-masalah khusus di wilayah mereka, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Keempat, Program kandidat yang menawarkan solusi untuk masalah ekonomi lokal atau nasional akan mendapatkan perhatian khusus dari pemilih. Faktor-faktor seperti pengembangan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan infrastruktur dapat menjadi poin kunci dalam menarik dukungan pemilih. *Kelima*, Program dan rencana aksi yang konkret dan realistis menjadi faktor utama dalam menarik perhatian pemilih. Kandidat yang dapat menyajikan ide-ide yang jelas dan terukur untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat akan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan dukungan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa dinamika perilaku politik masyarakat Kecamatan Lawa dalam menentukan calon kepala daerah pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024 dipengaruhi oleh faktor sosiologi, psikologi, dan pilihan rasional. Kesamaan suku tidak menjadi prioritas, sementara faktor psikologis, khususnya keluarga, mendominasi dengan 27,5% pengaruh. Pengaruh teman dan tokoh masyarakat masing-masing 2,5% dan 10%. Pendekatan pilihan rasional, terutama visi dan misi calon Bupati, memengaruhi 22,5% masyarakat. Faktor psikologis, terutama keluarga, menjadi dominan dalam pengambilan keputusan politik di Kecamatan Lawa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2023. Kecamatan Lawa Dalam Angka 2023.

Gatara. A.S.2009. Ilmu Politik Memahami dan Menerapkan, Bandung : Pustaka Setia

Muhammad Elwan, L. O., Rahman, R., & Fitri Cahyani, E. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM PENANGGULANGAN PRAVELANSI STUNTING ANAK BALITA PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN KONAWE. *Journal Publicuho*, 5(2). <https://doi.org/10.35817/jpu.v5i2.25130>

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, R. 2007. Memahami Ilmu Politik, Jakarta : PT. Grasindo

<https://beritakotakendari.fajar.co.id/2022/01/05/7-kepala-daerah-habis-masa-jabatannya-tahun-ini/>

<https://kominfo.munabarot.go.id/berita/konferensi-pers-persiapan-pilkada-kabupaten-muna-barat-2024/>

<https://www.halosultra.com/sultra-ray/muna-barat/18565/dpt-pemilu-2024-muna-barat-sebanyak-60-288-pemilih/> . Di akses tanggal 20 Desember 2024.